2. ANALISIS DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Lerak

2.1.1. Tanaman Lerak

Tanaman lerak *(Sapindus rarak DC)* merupakan tanaman yang cukup baik untuk dikembangkan. Klasifikasi tumbuhan lerak adalah sebagai berikut:

Divisio : Spermatophyta,
Sub Divisi : Angiospermae,
Kelas : Dicotyledone,
Ordo : Sapindales,
Famili : Sapindaceae,
Genus : Sapindus,
Spesies : *Sapindus rarak* DC

Gambar 2.1. Pohon lerak

Tanaman ini mempunyai nama yang berbeda pada setiap daerah, seperti di Palembang disebut lamuran, di Jawa disebut lerak atau klerak, dan di Jawa Barat sering disebut rerek. Pohon lerak biasa tumbuh liar dengan tinggi sekitar 10 meter dengan diameter batang 1 meter dan tumbuh rindang sehingga dapat digunakan sebagai pohon peneduh / penghijauan. Pohon lerak paling sesuai ditanam pada iklim tropik dengan kelembaban tinggi, berdrainase baik, subur dan mengandung banyak humus. Lerak tumbuh pada ketinggian di bawah 1.500 m di atas permukaan laut, dengan pertumbuhan paling baik pada daerah berbukit dataran rendah dengan ketinggian 0 - 450 m di atas permukaan laut, curah hujan rata-rata 1.250 mm/tahun. (Udarno, par. 3)

Kayunya sangat ringan dan bisa digunakan sebagai batang korek api dan kerajinan dari kayu. Tanaman lerak mempunyai bentuk daun majemuk, menyirip ganjil anak daun bentuk lanset *(lanceolatus),* bentuk ujung daun runcing, pangkal daun tumpul, tepi rata, bertangkai pendek dan berwarna hijau.

Gambar 2.2. Daun tanaman lerak

Lerak menghasilkan bunga dan buah yang tumbuh langsung dari kuncup dorman pada batang utama atau cabang utama. Bunga lerak berbentuk tandan *(racemes)*, mahkota bentuk periuk *(hypanthodium)*, warna kuning keputihan, mahkota empat dan kelopak lima. Lerak mempunyai bunga majemuk tidak terbatas *(inflorescentia centripetala)* di mana bunga mekar dari bawah ke atas

sehingga berbentuk tandan dengan tangkai bunga tumbuh dari ujung batang. (Udarno, par. 4)

Tanaman mulai berbuah pada umur 5 - 15 tahun, musim berbuah pada awal musim hujan, dan menghasilkan biji sebanyak 1.000 - 1.500 biji. Buah lerak berbentuk bulat dan berwarna hijau, buah masak ditandai dengan warna hijau tua hingga cokelat. Biasanya dijual dalam keadaan sudah dikeringkan sehingga berwarna cokelat kehitaman dan sedikit keriput. Daging buah lerak sedikit berlendir tetapi mengeluarkan aroma yang wangi. Bijinya bulat dan berwarna hitam.

Gambar 2.3. Buah lerak

Komponen yang terdapat dalam buah lerak antara lain : saponin 28%, senyawa alkaloid, polifenol, senyawa antioksidan dan golongan flavanoid, juga tannin. Buah lerak mengandung saponin, senyawa kimia yang memiliki kemampuan untuk membersihkan dan mencuci, yang menghasilkan busa sehingga dapat digunakan dalam pembuatan sabun, obat cuci rambut, dan berbagai alat kosmetik. Selain kemampuannya dalam membersihkan yang sangat efektif, saponin yang terkandung dalam buah lerak juga lembut dan ramah lingkungan. Lerak biasanya digunakan sebagai pencuci batik karena dengan adanya kandungan saponin yang lembut tersebut dapat mempertahankan warna dan

struktur kain batik lebih lama dari detergen biasa atau lainnya. (Naning, wawancara langsung, 1 Maret 2014)

Gambar 2.4. Buah lerak yang sudah kering

Menurut Naning, tidak hanya untuk mencuci batik, lerak juga dapat digunakan sebagai pencuci alami untuk perhiasan dan perabot rumah tangga. Bahkan lerak dapat digunakan sebagai pembersih wajah untuk menghilangkan jerawat dan dapat digunakan sebagai obat penyakit kulit terutama penyakit kudis. Dalam bidang pertanian dapat digunakan sebagai insektisida dan nematisida terutama cacing tanah. Biji yang bulat dapat digunakan untuk campuran obat pembasmi nyamuk dan untuk industri kerajinan tangan, banyak digunakan sebagai tasbih karena warnanya hitam seperti kayu eboni. Kulit dari buah lerak yang menjadi limbah sisa produksi dapat digunakan untuk campuran pupuk. (Wawancara langsung, 1 Maret 2014)

Pohon lerak tersebar di berbagai daerah Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun tanaman ini belum dibudidayakan secara luas dan masih terbatas sebagai tanaman sampingan saja. Jarak tanam untuk tanaman lerak adalah 6 x 6 m, 8 x 8 m atau 10 x 10 m. Benih berasal dari biji yang disimpan di tempat teduh dan dibasahi secara teratur sebelum disemaikan, kemudian biji disemaikan hingga menjadi benih. Benih dapat dipindah ke lapangan pada umur 3 bulan dengan tinggi 30-40 cm dengan cara mengeluarkan

tanaman dari *polybag* dan dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan ukuran 40 x 40 x 40 cm. Tiap lubang tanam diberi pupuk kandang sebanyak 5 kg.

Cara pemeliharaan tanaman lerak tidak memerlukan penanganan khusus. Penyiangan dan pembumbunan dilakukan sampai tanaman berumur 2 tahun. Pohon lerak mulai berbuah pada umur 5-10 tahun, musim berbuah setiap tahunnya jatuh pada setiap awal musim hujan bulan November-Januari. Panen buah dilakukan dengan memotong tangkai buah yang telah matang dengan galah bambu yang diberi pisau atau dibiarkan jatuh. Buah yang telah dipetik dikeringkan dengan cara dijemur sehingga kulit biji keriput.

Gambar 2.5. Bibit pohon lerak

2.1.2. Manfaat Lerak

Buah lerak dahulu dikenal sebagai bahan untuk mencerahkan warna yang berasal dari soga (pewarna alami), seperti kain batik. Batik yang dicuci dengan buah lerak akan memiliki kualitas warna yang tetap baik dan awet. Cara merawat batik antara lain (12 Tips Merawat Batik, par. 4-12)

a. Cucilah batik menggunakan buah lerak yang telah direndam air hangat dan diremas-remas hingga mengeluarkan busa.

b. Jangan dijemur langsung di bawah sinar matahari, tetapi di tempat yang teduh atau diangin-anginkan hingga kering.
c. Saat menjemurnya, tarik bagian tepi batik secara perlahan agar serat yang terlipat kembali ke posisi semula.
d. Untuk menghindari batik diserang ngengat jangan letakkan kapur barus dalam tempat penyimpanan batik / lemari, tetapi gunakan akar wangi yang sudah dikeringkan dan butiran merica yang dibungkus dalam kain kecil sebagai penggantinya.
e. Hindari menyetrika batik secara langsung, letakkan sehelai kain di atasnya setelah itu baru disetrika.

Gambar 2.6. Perbedaan sari buah lerak merah dan buah lerak hitam

Lerak juga digunakan untuk mencuci bahan-bahan dari kuningan, tembaga, bahkan emas. Di daerah keraton contohnya Yogyakarta, biasanya sari lerak digunakan juga untuk mencuci keris dan barang-barang dari perak lainnya. Buah lerak ada 2 macam, lerak yang berwarna merah dan hitam. Buah yang berwarna hitam lebih banyak mengandung minyak. Biasanya sari dari buah lerak yang merah lah yang digunakan keraton untuk mencuci keris dan barang-barang dari perak lainnya. Ketika telah diambil minyaknya, ditambah air, dan diendapkan (untuk memisahkan minyak dengan tepungnya), sari dari buah lerak yang berwarna hitam akan terlihat lebih gelap / hitam dan dari buah yang berwarna

merah akan berwarna lebih terang. Seperti gambar di bawah ini yang sebelah kiri adalah sari dari buah lerak merah, sebelah kanan dari buah lerak hitam. (Naning, wawancara langsung, 1 Maret 2014)

Selain itu lerak digunakan juga sebagai biopestisida, untuk obat pembunuh serangga atau pembasmi cacing tanah karena daging buahnya mengandung saponin yang bersifat biopestisida. Lerak juga dapat digunakan sebagai sabun wajah untuk mengobati jerawat. Berikut beberapa kegunaan buah lerak yang dapat dibuat sendiri (Potensi Buah Lerak, par. 3-8).

a. Untuk mencuci pakaian

   Rendam buah lerak kering dengan air panas sampai menjadi lunak. Kemudian diiris dan diperas hingga keluar minyaknya, tambahkan air matang, sesuaikan sendiri kandungan sabun yang diinginkan hingga dirasa cukup.

Gambar 2.7. Mengeluarkan sari dari buah lerak

Larutan ini sudah dapat untuk mencuci pakaian. Busa yang ada dapat hilang dengan mudah dan tidak membuat tangan terasa panas seperti yang dirasakan saat mencuci dengan detergen. Setelah mencuci pakaian, busa yang menempel pada pakaian pun mudah hilang hanya dengan dibilas menggunakan air bersih satu kali saja.

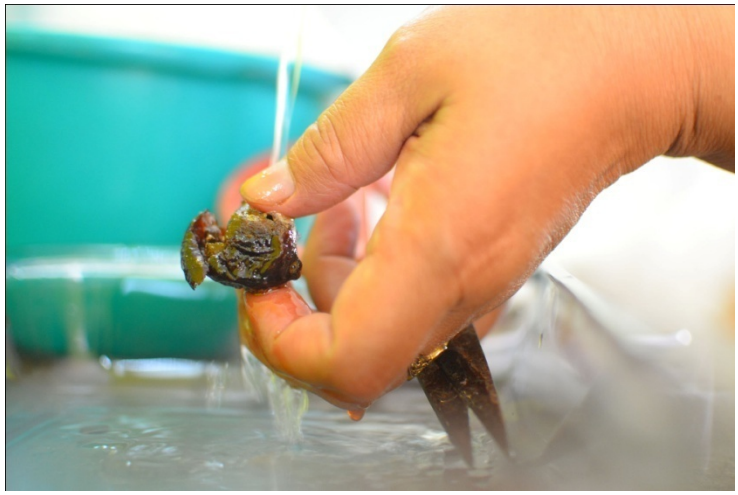

Gambar 2.8. Proses penambahan air

Gambar 2.9. Larutan berbusa setelah diaduk

b. Untuk mencuci batik

Sama dengan yang dilakukan untuk mencuci pakaian, tetapi minyak / sari yang telah diperoleh dengan memeras buah lerak dan dicampur dengan air sebaiknya didiamkan beberapa saat untuk mengendapkan tepung yang ikut terperas. Karena untuk mencuci batik sebaiknya larutan yang digunakan sudah tidak mengandung tepung atau mengandung tepung namun hanya sedikit saja. (Naning, wawancara langsung, 1 Maret 2014)

c. Untuk mencuci peralatan dapur

Untuk membersihkan peralatan dapur, hancurkan 5 (lima) buah lerak menggunakan palu atau diiris-iris dengan pisau. Lerak yang hancur ini direndam dalam 300 ml air panas, biarkan hingga dingin, kemudian disaring. Larutan yang disaring merupakan konsentrat saponin dari lerak, dan dapat digunakan untuk membersihkan piranti dapur, lantai, maupun barang kerajinan.

d. Untuk membasmi nyamuk

Saponin termasuk dalam bioinsektisida (pembasmi serangga alami) dan biopestisida (pembasmi hama). Untuk membasmi nyamuk, bahan yang diperlukan hanya biji lerak serta etanol 90%. Buah dan biiji dikeringkan, kemudian ditumbuk hingga menjadi serbuk. Larutkan 10 gram lerak kedalam 100 ml etanol 90%. Jika anda ingin membuat 1 liter, berarti takaran serbuk 100 gram. Cairan hasil ekstraksi ini dapat dipakai untuk mengendalikan jentik nyamuk, mematikan nyamuk dewasa, dan bersifat sebagai repelen yang dapat mencegah kehadiran nyamuk. Untuk mencegah demam berdarah, cukup dicampurkan kedalam bak. Jika ingin digunakan untuk mencegah dan mengusir nyamuk, tuangkan larutan kedalam *sprayer*.

e. Untuk obat jerawat dan menghilangkan ketombe

Setelah buah lerak direndam dengan air panas hingga lunak dan bisa dipotong, buah lerak diperas hingga minyaknya keluar. Oleskan minyak tersebut pada kulit yang berjerawat dan untuk menghilangkan ketombe oleskan minyak dari buah lerak itu pada kulit kepala.

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Tinjauan Buku

2.2.1.1. Sejarah Buku

Buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan, gambar, atau kosong (kamusbesar.com). Buku berisikan hal-hal non-fiksi (ilmu pengetahuan)

dan fiksi (cerita karangan/rekayasa). Penerbitan buku tidak terikat dengan waktu seperti misalnya surat kabar yang terbit setiap hari ataupun majalah yang terbit setiap bulan, waktu terbitnya fleksibel (Permana 4).

Buku pada awalnya hanya berupa tanah liat yang dibakar, mirip dengan proses pembuatan batu bata di masa kini. Buku tersebut digunakan oleh penduduk yang mendiami pinggir Sungai Euphrates di Asia Kecil sekitar tahun 2000 SM. Penduduk sungai Nil, memanfaatkan batang papirus yang banyak tumbuh di pesisir Laut Tengah dan di sisi sungai Nil untuk membuat buku. Gulungan batang papirus inilah yang melatarbelakangi adanya gagasan kertas gulungan seperti yang kita kenal sekarang ini. Orang Romawi juga menggunakan model gulungan dengan kulit domba. Model dengan kulit domba ini disebut *parchment* (perkamen). Bentuk buku berupa gulungan ini masih dipakai hingga sekitar tahun 300 Masehi. Kemudian bentuk buku berubah menjadi lenbar-lembar yang disatukan dengan sistem jahit. Model ini disebut *codex*, yang merupakan cikal bakal lahirnya buku modern seperti sekarang ini. (Sutadi, par. 2)

Pada tahun 105 Masehi, Ts'ai Lun, seorang Cina telah menciptakan kertas dari bahan serat yang disebut hennep. Serat ini ditumbuk, kemudian dicampur dan diaduk dengan air hingga menjadi bubur. Setelah dimasukkan ke dalam cetakan, buku di jemur hingga mengering. Setelah mengering, bubur berubah menjadi kertas.

Pada tahun 751, pembuatan kertas telah menyebar hingga ke Samarkand, Asia Tengah, di mana beberapa pembuat kertas bangsa Cina diambil sebagai tawanan oleh bangsa Arab. Bangsa Arab, setelah kembali ke negerinya, memperkenalkan kerajinan pembuatan kertas ini kepada bangsa Morris di Spanyol. Tahun 1150, dari Spanyol, kerajinan ini menyebar ke Eropa. Pabrik kertas pertama di Eropa dibangun di Perancis, tahun 1189, lalu di Fabriano, Italia tahun 1276 dan di Jerman tahun 1391. Berkat ditemukannya pembuatan kertas inilah maka pembuatan buku di beberapa belahan dunia semakin berkembang. Dengan perkembangan zaman dan teknologi, akhirnya kita menjumpai buku-buku yang seperti sekarang kita gunakan. Bahkan saat ini, sudah marak buku dalam bentuk digital atau elektronik yang biasa disebut *e-book* (Referensi Sejarah Buku, par. 3).

Di Indonesia, awalnya bentuk buku masih berupa gulungan daun lontar. Sejarah penerbitan buku di Indonesia menurut Ajib Rosidi (sastrawan dan mantan ketua IKAPI), secara garis besar usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama.

Pada masa penjajahan Belanda, penulisan dan penerbitan buku sekolah dikuasai orang Belanda. Kalaupun ada orang pribumi yang menulis buku pelajaran, umumnya mereka hanya sebagai pembantu atau ditunjuk oleh orang Belanda. Usaha penerbitan buku agama dimulai dengan penerbitan buku-buku agama Islam yang dilakukan orang Arab, sedangkan penerbitan buku –buku agama Kristen umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda.

Sekitar tahun 1950-an, penerbit swasta nasional mulai bermunculan. Sebagian besar berada di pulau Jawa dan selebihnya di Sumatera. Pada awalnya, mereka bermotif politis dan idealis. Mereka ingin mengambil alih dominasi para penerbit Belanda yang setelah penyerahan kedaulatan di tahun 1950 masih diijinkan berusaha di Indonesia. Pada tahun 1955, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih dan menasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Kemudian pemerintah berusaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha penerbitan buku nasional dengan jalan memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi para penerbit buku nasional sehingga penerbit diwajibkan menjual buku-bukunya dengan harga murah.

Pemerintah kemudian mendirikan Yayasan Lektur yang bertugas mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat denganc epat. Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang didirikan 1950, penerbit yang menjadi anggota IKAPI yang semula berjumlah 13 pada tahun 1965 naik menjadi 600-an lebih.

Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di tanah air. Salah satu akibat dari perubahan itu adalah keluarnya kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Sejak akhir tahun 1965, subsidi bagi penerbit dihapus. Akibatnya, karena hanya 25% penerbit yang bertahan, situasi perbukuan mengalami kemunduran. Sementara itu, pemerintah melalui Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri, kemudian menetapkan bahwa semua buku pelajaran di sediakan kan oleh pemerintah. Keadaan tidak bisa terus-menerus dipertahankan karena buku pelajaran yang meningkat dari tahun ke tahun. Karena itu, diberikan hak pada Balai Pustaka untuk mencetak buku-buku yang dibutuhkan dipasaran bebas. Para penerbit swasta diberikan kesempatan menerbitkan buku-buku pelengkap dengan persetujuan tim penilai. (Sutadi, par. 13)

2.2.1.2. Jenis-Jenis Buku

Buku yang terbit dan beredar di masyarakat sangat banyak dan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik buku itu sendiri. Beberapa jenis buku tersebut adalah sebagai berikut. (Apakah Anda Sudah Kenal 10 Jenis Buku ?)

a. Buku Fiksi

   Buku fiksi biasanya berkaitan dengan imajinasi sang penulis bukan berdasarkan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan penulis. Oleh karena itu, jenis buku ini dapat dibuat oleh siapapun, karena tidak memerlukan data-data yang akurat, tidak memerlukan daftar pustaka serta tidak seperti karya ilmiah yang memperhatikan secara detail kata-kata yang digunakan maupun tanda baca. Ragam dari jenis buku inipun cukup banyak, antara lain novel (umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kejadian yang terjadi pada kehidupan sehari-hari), buku dongeng.

b. *Textbook*

   Jenis buku ini digunakan pelajar dan mahasiswa karena berisi bahan pelajaran atau perkuliahan.vFungsi buku ini biasanya sebagai rujukan atau referensi tentang teori-teori dalam satu bidang keilmuan. Oleh kerena itu, semua *textbook* menggunakan bahasa formal kejuruan bukan bahasa sehari-hari yang digunakan pada buku populer lainnya. Konsumen untuk jenis buku inipun biasanya terbatas, hanya untuk karangan pelajar, mahasiswa, dan akademik lainnya.

c. Buku Diktat

Buku ini hampir sama dengan *textbook*. Bedanya buku ini dimonopoli oleh kalangan guru dan dosen sebagai penulisnya. Buku diktat ini erat hubunganya dengan materi pembelajaran bagi pelajar maupun mahasiswa. Dan untuk isinya tidak sembarangan kerena mengaju kepada aturan kurikulum yang menjadi standar dinas pendidikan. Kebanyakan buku diktat diterbitkan dalam jumlah yang cukup banyak dan melalui tender karena akan dibagikan kepada sekolah-sekolah serta perpustakaan milik sekolah. Khusus jenis buku ini, pemerintah tidak takut untuk mengeluarkan uangnya hanya untuk menerbitkan buku diktat.

d. Buku Panduan

Buku yang biasanya berisi petunjuk dan pemahaman terhadap suatu hal. Buku ini dapat banyak ditemui di setiap toko buku dan memiliki gaya bahasa yang komunikatif sehingga membuat pembacanya mudah memahaminya tanpa harus mempunyai buku pendamping lainnya. Untuk menciptakan buku panduan pun tidak sulit, intinya hanyalah menuliskan pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki kepada orang lain. Topik yang dibahas di buku panduan biasanya cukup beragam, tergantung dari kondisi dan masalah masalah yg dihadapi masyarakat.

e. Buku Agama

Untuk jenis buku ini bisa dibilang mempunyai pasar tersendiri, setiap kategori buku agama memiliki konsumen tetapnya masing-masing. Selain itu, buku ini dapat dibaca setiap waktu karena pada dasarnya walaupun tidak sedang membutuhkan pengetahuan mengenai sesuatu yang tertulis di buku tersebut, tidak saat membutuhkan suatu teori juga misalnya, isi buku itu dapat membantu pertumbuhan kehidupan keagamaan kita. Karena dengan membaca buku agama, isi dari buku

tersebut dapat menambah pengetahuan umum kita mengenai agama dan menjadi pedoman demi peningkatan kualitas hidup keagamaan kita. Ada seorang distributor buku yang berkata bahwa buku agama apapun pasti laku di toko buku dari buku-buku dengan tema yang mudah dimengerti hingga tema yang berat/serius.

f. Buku Agrobisnis

Buku ini membahas tentang salah satu bisnis berdasarkan sektor pertanian yang ada. Kita tahu bahwa negara kita adalah negara agraris, maka tidak heran jika buku jenis ini dapat laku keras di Indonesia. Kebanyakan buku jenis ini lebih digunakan untuk sebagai panduan penyaluran hobi dan berwirausaha. Secara garis besar buku ini hampir mirip dengan buku panduan, perbedaannya adalah buku agrobisnis lebih memusatkan dirinya kepada cara menanam, membudidaya, beternak , dll.

g. Buku Biografi

Buku ini biasanya berisi tentang kehidupan tokoh tertentu seperti pemimpin, orang-orang sukses, serta orang orang yang memiliki keunikan dalam dirinya yang dapat diceritakan dalam sebuah buku. Untuk membuat buku jenis ini cukup sulit karena diperlukannya kelengkapan akan informasi yang benar serta cara penyampaiannya pun cukup memberatkan penulis.

h. Buku Autobiografi

Perbedaan buku autobiografi dengan buku biografi adalah pada penulisnya. Buku autobiografi selalu ditulis oleh orang orang yang mempunyai cerita tersebut bukan melalui tangan penulis lain. Untuk peredaran buku ini, jumlahnya berada dibawah buku biografi dikarenakan sudah jarang orang-orang yang memiliki keunikan / keistimewaan dalam dirinya mengangkat hal tersebut menjadi sebuah buku yang ditulisnya sendiri.

i. Buku Terjemahan

Buku terjemahan merupakan buku yang memudahkan kita untuk membaca buku bahasa asing tanpa harus mahir dalam bahasa tersebut. Tetapi kadang-kadang buku ini dapat mmbingungkan karena penerjemahannya yang kurang tepat. Dalam usaha menerbitkan buku jenis inipun tergolong tidak sulit, karena hanya perlu melakukan *lobby* terhadap beberapa penerbit yang memang sering menerbitkan buku terjemahan. Penerbit-penerbit yang seperti itu biasanya telah memiliki hak cipta untuk menterjemahkan buku buku tertentu.

j. Buku Anak.

Anak anak juga termasuk dalam segmen penyebaran buku. Biasanya buku anak memiliki bahasa yang mudah dimengerti sehingga anak anak bisa membaca, memahami hingga merangsang mereka untuk berimajinasi. Buku yang biasanya dibaca oleh anak anak adalah buku cerita, buku bergambar, komik dan masih banyak jenis lainnya yang biasanya dibumbui dengan gambar-gambar yang menarik.

2.2.2. Tinjauan Fotografi

2.2.2.1. Pengertian Fotografi

Fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi sebagai istilah umumnya berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini disebut kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat karena prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghailkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan yang biasa disebut dengan lensa. (Kurniawan 1)

2.2.2.2. Jenis-Jenis Fotografi

Ada berbagai jenis fotografi yang dapat dibedakan melalui objek yang diambil dan setiap jenisnya memiliki ciri khas masing-masing. Jenis-jenis fotografi antara lain seperti yang disebutkan di bawah ini. (Ragam Jenis Fotografi yang Perlu Diketahui oleh Pemula)

a. Fotografi Fashion *(Fashion Photography)*

   Dalam dunia fashion/mode, foto adalah media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan pada *audience* mengenai produk fashion yang akan ditunjukkan. Dalam bidang ini yang paling penting adalah kreativitas fotografer untuk mengetahui bagian mana yang harus ditonjolkan dan mampu menyampaikan hal tersebut pada *audience*.

b. Fotografi Glamor *(Glamour Photography)*

   Fotografi glamor juga merupakan visualisasi mode tetapi dilakukan dengan menyoroti model dengan cahaya yang berbeda, tidak memberi penekanan/menonjolkan pada pakaian atau aksesoris. Seringkali, gambar telanjang *(nude photography)* juga merupakan bagian dari fotografi glamor.

c. Fotografi Periklanan *(Advertising Photography)*

   Fotografi periklanan adalah fotografi yang dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang tepat untuk menyorot produk yang akan diiklankan, dengan cara sebaik mungkin. Para fotografer umumnya datang dengan ide-ide atau visualiasi yang menarik perhatian pembaca karena foto untuk iklan yang dibutuhkan adalah mampu menyampaikan pesan secara singkat, padat dan jelas. Pembuatan iklan dalam fotografi selalu direncanakan bersama dengan perusahaan periklanan.

d. Fotografi *Still Life (Still Life Photography)*

Still Life merupakan jenis fotografi yang menggunakan benda-benda mati dan *lighting* yang ditata/diatur sedemikian rupa sehingga menjadi suatu komposisi tertentu yang menarik. Jenis foto ini membutuhkan fotografer yang memiliki cita rasa yang sangat baik dalam hal komposisi dan pencahayaan.

e. Fotografi Pernikahan *(Wedding Photography)*

Pernikahan adalah acara khusus dan istimewa. Ini adalah alasan mengapa beberapa orang memiliki spesialisasi dalam mengambil foto-foto pernikahan untuk memastikan bahwa klien mereka akan memiliki kenangan besar dalam acara yang hanya terjadi sekali dalam seumur hidup melalui sebuah karya seni. Fotografer untuk pernikahan harus kreatif tentang bagaimana mereka dapat memberikan arahan artistik untuk pasangan dan tamu mereka sehingga menghasilkan suatu karya foto yang baik.

f. Fotografi Alam *(Nature Photography)*

Mengabadikan keindahan alam, kejadian/fenomena alam melalui sebuah karya foto pasti merupakan pengalaman yang luar biasa. Fotografi alam meliputi jenis fotografi seperti fotografi *landscape*, fotografi bawah air, fotografi *cloudscape*, fotografi satwa liar, dan fotografi *seascape*. Output dari masing-masing jenis fotogafi ini akan sangat mengesankan.

g. Fotografi Travel *(Travel Photography)*

Fotografi ini meliputi foto-foto mengenai tempat wisata dan menjadikan daya tarik bagi yang melihatnya untuk mendatangi tempat tersebut. Umumnya fotografi ini menunjukkan tempat-tempat wisata, adat, dan tradisi dari tempat/daerah tersebut. *Travel photography* ini umumnya digunakan oleh pengelola tempat wisata untuk melakukan promosi.

h. Fotografi Arsitektur *(Architecture Photography)*

Fotografi arsitektur adalah tentang mengabadikan arsitektur bangunan dan ruang. Jenis fotografi ini membutuhkan seorang fotografer yang dapat dikatakan ahli teknis dalam hal detail bangunan serta arsitekturnya.

i. *Portrait Photography*

Portrait Photography adalah fotografi yang fokus pada ekspresi wajah seseorang. Gaya jenis fotografi ini tidak melulu hanya wajah, mencakup bagian tubuh lain juga namun pada intinya penekanan berada pada wajah / ekspresi wajah. *Portrait photography* yang popular saat ini misalnya *Maternity photography* (potret ibu hamil), *Family portrait* (potret keluarga), dan potret diri.

j. Fotografi Makro *(Macro Photography)*

Fotografi jenis ini berfokus pada pembesaran benda-benda ataupun makhluk hidup yang ukurannya terbilang kecil contoh, serangga dan pucuk tanaman. Pada intinya subjek pada fotografi jenis ini hanya bisa dilihat batuan alat optik tertentu secara detail.

k. Fotografi Aerial *(Aerial Photography)*

Fotografi Aerial adalah foto yang diambil di udara atau dari ketinggian. Ada berbagai teknik yang digunakan untuk mendapatkan gambar ini, misalnya gambar diambil dari helikopter, pesawat terbang, dsb. Baru-baru ini layang-layang juga banyak digunakan, kamera terpasang dilayang-layang untuk mengambil gambar ketika layang-layang di udara.

l. Fotografi Makanan *(Food Photography)*

Dari namanya sudah terlihat bahwa objek utama dari jenis fotografi ini adalah makanan. Salah satu hal yang terpenting dalam jenis fotografi ini adalah kemampuan fotografer untuk dapat mengcapture

kesegaran dan tampilan yang cantik dari makanan tersebut. Selain itu, komposisi dan pencahayaan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan foto makanan yang dapat menimbulkan rasa ingin pada diri *audience*.

m. Fotografi Anak *(Child Photography)*

Untuk fotografi jenis ini, fotografer harus memiliki kemampuan untuk menangani anak-anak agar ekspresi dari anak-anak yang biasanya sulit diatur ini dapat diambil dengan baik.

n. Fotografi Hitam-Putih *(Black & White Photography)*

Foto hitam putih menjadi pilihan bagi sebagian fotografer untuk mengambil gambar yang di dalamnya terkandung makna yang dalam. Umumnya bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat.

o. *Night Photography*

Fotografi jenis ini khusus untuk pengambilan gambar yang dilakukan pada malam hari atau keadaan yang rendah cahaya. Karena minimnya cahaya, ada teknik-teknik fotografi khusus yang perlu dilakukan. Seorang fotografer dapat menggunakan cahaya buatan atau teknik *long exposure* agar sensor dapat menangkap visualisasi objek.

2.2.2.3. Esai Fotografi

Orang sering menganggap cerita yang terdiri dari beberapa foto adalah foto esai, meski sebenarnya esai sendiri adalah salah satu bagian dari *photostory*. Menurut Mamuk Ismuntoro dari Matanesia Community, masih banyak media yang belum memakai standar pendekatan *photostory*, sehingga yang sering muncul adalah foto kompilasi yang dianggap sebagai foto esai. (Paduka Studio, par 1)

Esai foto adalah sebuah cerita menggunakan media foto dengan sudut pandang tertentu. Esai foto merupakan sebuah pernyataan rangkaian argumen daripada suatu kisah atau tuturan. Esai foto juga menyampaikan sudut pandang

yang jernih dan langsung serta mencoba untuk menganalisa. Jadi esai foto lebih dari sekedar sebuah kompilasi dokumenter.

Foto esai merupakan foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari yang melihat. Foto esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh yang disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut (wikipedia.org). Dari definisi tersebut, esai foto selain harus mempunyai tulisan atau teks esai yang menjelaskan foto-foto, esai foto juga harus menyampaikan suatu cerita yang kuat dan mampu membawa emosi dari yang melihat. Hal ini dikarenakan dalam esai foto yang fotografer akan menyampaikan pandangannya mengenai hal yang diangkat menjadi esai foto tersebut. Sehingga foto-foto tersebut menjadi sebuah rangkaian cerita yang kuat. (Paduka Studio, par. 4)

Menurut Arbain Rambey, fotografer senior Harian Kompas, definisi esai foto adalah menceritakan sesuatu dengan beberapa foto serta tiap fotonya memiliki ikatan alur dan urutan yang kuat, ada cerita yang mengalir dalam sebuah esai foto. Berbeda dengan foto seri yang merupakan suatu kumpulan foto mengenai suatu kejadian tetapi tidak memiliki ikatan alur dan urutan, sehingga jika salah satu foto hilang atau peletakannya tidak urut, tidak akan menimbulkan suatu masalah. Dalam sebuah esai foto, ikatan antar foto haruslah sangat kuat, sehingga alur cerita esai foto itu tetap fokus dan tidak melebar kemana-mana. (Rambey, par. 6)

Dalam menyusun esai foto, yang diperlukan adalah kekuatan kolektivitas dari foto - foto tersebut. Foto boleh saja kuat secara tunggal, namun dalam esai foto, setiap foto harus memiliki perwakilan masing-masing momen. Melalui esai foto diharapkan urutan dari foto-foto yang ada dapat menyampaikan pesan secara tepat kepada *audience*.

2.2.3. Tinjauan Komunikasi

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (kamusbesar.com). Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar

individu melalui sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. (Jonni 1)

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi adalah:

a. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
b. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
c. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
d. Penerima atau komunikan (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain
e. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
f. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan ("Protokol")

Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai persamaan dengan bagaimana seseorang mengekspresikan perasaan, hal-hal yang berlawanan (kontradiktif), yang sama (selaras, serasi), serta meliputi proses menulis, mendengarkan, dan mempertukarkan informasi. Menurut Bovee dan Thill, proses komunikasi terdiri atas enam tahap, yaitu (Jonni 4):

a. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan.
b. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan.
c. Pengirim menyampaikan pesan.

d. Penerima menerima pesan.
e. Penerima menafsirkan pesan.
f. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim.

Dari berbagai model komunikasi, di bawah ini adalah tiga model paling utama, apa pendekatan yang mendasarinya dan bagaimana komunikasi dikonseptualisasikan dalam perkembangannya. (Jonni 3)

a. Model Komunikasi Linear

   Model komunikasi ini dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical of Communication*. Mereka mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*channel*). Hasilnya adalah konseptualisasi dari komunikasi linear (*linear communication model*). Pendekatan ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (*source*), pesan (*message*) dan penerima (*receiver*). Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Tentu saja hal ini merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan-partisipan dalam proses komunikasi.

b. Model Interaksional

   Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen

yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.

c. Model Transaksional

Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Komunikasi bersifat transaksional adalah proses kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melalukan proses negosiasi makna.

2.3. Analisa Data

Perancangan yang akan dibuat adalah perancangan buku esai fotografi mengenai lerak. Lerak memiliki banyak manfaat baik dari pohonnya maupun buah lerak itu sendiri, bahkan biji dan limbah buah lerak sisa produksi masih dapat dimanfaatkan. Namun tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengenal tanaman/pohon ini, tidak mengetahui bentuk pohon dan buahnya apalagi manfaatnya dan bagaimana cara menggunakannya. Padahal saat ini tanaman yang memiliki lingkungan tumbuh yang baik di daerah tropis ini sudah mulai langka karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kegunaannya, sehingga tidak ada juga masyarakat yang berkeinginan membudidayakannya / melestarikannya.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka dibuatlah perancangan buku esai fotografi mengenai buah lerak dan pengolahannya. Buku esai fotografi dipilih karena selain foto adalah media yang paling tepat untuk menunjukkan dengan jelas seperti apa wujud buah lerak dan pohonnya, dengan disusunnya sekumpulan foto menjadi sebuah esai dapat juga menyadarkan dan mempengaruhi emosi *target audience* mengenai pohon lerak yang saat ini sudah mulai sulit ditemukan. Baik melalui foto-foto yang diambil maupun kata-kata / narasi yang menyertai foto-foto tersebut.

Perancangan buku esai fotografi mengenai lerak dan pengolahannya berisi mengenai buah lerak dan pohonnya baik dari fisik (seperti apa bentuk, warna, dsb.) maupun dari manfaat serta cara penggunaannya. Dengan membaca buku esai fotografi ini *target audience* dapat memperoleh pengetahuan mengenai salah satu flora di Indonesia yang memiliki banyak manfaat tetapi sudah mulai terlupakan seiring berjalannya waktu, yaitu lerak. Selain itu, hubungan lerak dengan perawatan kain batik juga dapat diperoleh *target audience* di dalam buku esai fotografi ini.

Tujuan komunikasi dari perancangan ini adalah memperkenalkan lerak, yang merupakan salah satu jenis flora di Indonesia yang sangat berpotensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan, kepada masyarakat luas. Agar masyarakat yang sekarang juga sudah mulai menerapkan gaya hidup kembali ke alam memiliki alternatif untuk mencuci / membersihkan selain menggunakan detergen yaitu menggunakan lerak, bahan yang lebih alami, untuk mencuci. Untuk mencapai tujuan tersebut perancangan buku esai fotografi ini berisi tidak hanya mengenai fisik dari lerak dan pengetahuan mengenai manfaatnya saja. Namun juga berisi bagaimana cara menggunakannya dan menjelaskan sedikit tentang bagaimana pembudidayaannya, bagaimana cara dilakukannya pembibitan pohon lerak.

Target audience dari perancangan ini secara demografis adalah masyarakat yang berdomisili di Jawa Timur, baik pria maupun wanita yang berusia 25-40 tahun. Sedangkan strata ekonomi sosial yang dituju dari perancangan ini adalah golongan A karena dengan melalui perancangan buku esai fotografi ini, cara penyampaian pesan akan dilakukan dengan mempertimbangkan nilai estetis baik dari pengambilan gambar maupun pilihan kata yang digunakan. Dari psikografis, yang menjadi sasaran perancangan ini adalah orang yang memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan dan alam Indonesia, menyukai gaya hidup kembali ke alam, suka membaca dan menikmati keindahan yang dihasilkan dari fotografi.

Buku esai fotografi ini akan mulai diperkenalkan pada masyarakat mulai bulan Juni 2014. Diawali dengan diperkenalkannya buku ini melalui pameran-pameran batik yang sering diadakan baik di pusat-pusat perbelanjaan maupun pada pameran-pameran pembangunan, dan toko-toko batik di kota-kota di Jawa

Timur, diawali dari kota Surabaya. Dipilihnya tempat-tempat tersebut untuk memperkenalkan buku esai fotografi ini karena pengunjung tempat-tempat tersebut (pusat perbelanjaan dan toko-toko batik) sesuai dengan *target audience* dari perancangan buku esai fotografi ini yaitu masyarakat golongan A / golongan atas.

Buku esai fotografi dipilih sebagai media untuk memperkenalkan lerak kepada masyarakat khususnya Jawa Timur karena seperti yang telah diketahui esai fotografi adalah sekumpulan foto yang memiliki urutan/alur tertentu yang mampu menyampaikan suatu pesan pada *audience*. Esai fotografi ini dikemas dalam bentuk buku karena buku mudah dibawa kemana saja, buku juga dapat dibaca kapan saja dan dapat dibaca berulang-ulang. Karena buku esai fotografi ini memiliki nilai estetis dan berisikan hal yang sifatnya adalah pengetahuan, buku ini dapat menjadi salah satu koleksi yang baik.

Proses pembuatan buku ini diawali dengan menemukan ide/gagasan mengenai apa buku ini akan dibuat, apa tujuan buku ini dibuat, apakah buku esai fotografi sudah merupakan media yang tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat. Setelah menemukan jawabannya lalu pencarian data mengenai objek yang akan dibahas di dalam buku mulai dilakukan. Dengan demikian apa saja isi / perkiraan mengenai apa saja yang menjadi sub bahasan akan ditemukan, di sinilah proses pembuatan kerangka buku diawali . Setelah ditemukannya sub-sub bahasan tersebut, penulis mulai dapat membuat daftar foto-foto apa saja yang kira-kira akan dimuat di dalam buku dan narasi seperti apa yang ingin dicantumkan dalam tiap bagian.

Setelah mendapat gambaran seperti apa isi buku tersebut, penulis dapat mulai memikirkan konsep buku esai fotografi ini. Konsep buku yang meliputi seperti apa kesan yang akan dimunculkan saat orang melihat adanya buku esai fotografi ini, tema yang akan digunakan, misalnya apakah bersifat modern, tradisional,dsb., ukuran dan tebal buku juga termasuk di dalamnya, dan tentu saja semuanya itu disesuaikan dengan *target audience.* Lalu langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membuat *thumbnail,* untuk memperjelas gambaran penulis mengenai buku yang akan dibuat. Pembuatan *thumbnail* kira-kira meliputi; dalam satu halaman akan memuat berapa foto, bagaimana gambaran mengenai *layout*

yang akan digunakan, bagaimana gambaran mengenai desain *cover* buku esai fotografi, dst.

Penulis sudah menuliskan foto-foto apa saja yang dibutuhkan saat pembuatan kerangka buku, pada tahap ini telah dapat dimulai pengambilan foto seperti yang telah direncanakan. Kemudian dilakukan pemilihan foto yang akan dimuat dalam buku, dilakukan proses *editing* terhadap foto-foto tersebut, dan mulai mengatur *layout* sesuai dengan *thumbnail* yang telah dibuat sebelumnya. Bersamaan dengan pembuatan *layout* buku, kalimat-kalimat yang akan digunakan sebaga narasi / penjelasan foto juga mulai dibuat dengan beberapa alternatif pilihan. Setelah tahap-tahap ini dilakukan, yang perlu dilakukan selanjutnya memperbaiki menjadi lebih baik lagi, karena tulisan awal biasanya masih berupa tulisan kasar yang masih memerlukan banyak sekali perbaikan.

2.4. Kesimpulan

Melalui data-data yang telah diperoleh baik dari wawancara, observasi, studi pustaka, dan internet, buku esai fotografi merupakan media yang tepat untuk memperkenalkan lerak kepada masyarakat. Sebagian besar masyarakat tidak mengenal lerak, tidak mengetahui seperti apa pohonnya, buahnya, apalagi manfaat serta bagaimana cara menggunakannya. Oleh karena itu, dengan foto-foto yang disusun menjadi sebuah buku esai fotografi dianggap dapat menjelaskan secara rinci baik bentuk maupun bagaimana penggunaan lerak tersebut.

Diharapkan juga melalui buku ini, setelah pembaca mendapat pengetahuan mengenai lerak, dapat memanfaatkannya dengan lebih baik dan dapat ikut melestarikan keberadaannya yang sudah mulai langka. Karena di dalam buku esai fotografi ini tidak hanya menjelaskan tentang buah, pohon, manfaat, dan penggunaannya, tetapi juga bagaimana membudidayakannya. Pohon lerak ini perlu dibudidayakan karena dari satu buah saja semua bagiannya dapat dimanfaatkan baik buah itu sendiri yang diambil minyaknya untuk mencuci, bijinya, limbah sisa dari buah yang telah diambil minyaknya pun masih dapat digunakan. Pohonnya yang rindang pun dapat digunakan sebagai pohon penghijauan. Oleh karena adanya potensi tersebut maka lerak dianggap patut untuk dilestarikan keberadaannya.

Selain dari manfaatnya yang banyak dan mudah untuk pembudidayaannya, lerak yang mengandung saponin yaitu senyawa kimia yang dapat digunakan untuk membersihkan/mencuci, digunakan sebagai sabun alami untuk menjaga keawetan batik karena sifatnya yang lembut, tidak seperti detergen. Seperti yang diketahui oleh masyarakat Indonesia dan juga orang-orang asing, batik adalah salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang sangat indah dan memiliki makna yang dalam serta telah dikenal di dunia internasional. Lerak yang memiliki peranan cukup penting dalam perawatan batik dianggap perlu untuk diperkenalkan terutama pada masyarakat Indonesia terlebih dahulu sebelum diperkenalkan juga pada dunia internasional. Dengan bertambah dikenalnya lerak, orang-orang memiliki keinginan untuk melestarikan dengan membudidayakannya mulai dari sekarang juga pasti akan bertambah.

Buku esai fotografi ini akan mulai diperkenalkan pada masyarakat mulai bulan Juni 2014. Diawali dengan diperkenalkannya buku ini melalui pameran-pameran batik yang sering diadakan baik di pusat-pusat perbelanjaan maupun pada pameran-pameran pembangunan, toko-toko batik. Dipilihnya tempat-tempat tersebut untuk memperkenalkan buku esai fotografi ini karena pengunjung tempat-tempat tersebut (pusat perbelanjaan dan toko-toko batik) sesuai dengan *target audience* dari perancangan buku esai fotografi ini yaitu masyarakat yang berusia 25-40 tahun baik laki-laki dan perempuan, yang berada pada strata ekonomi sosial A / golongan atas.